

Studi Kasus Tentang Latar Belakang Anggota Keluarga Yang Melakukan Bunuh Diri Di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan

Jesica Noviyanti Dalope, Deetje J Solang, Meike E Hartati

Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: jescanoviyanti12@gmail.com, deitjesolang61@gmail.com, meikehartati@gmail.com

Keywords	Abstract
Bunuh diri; pola asuh; pendidikan; pergaulan sosial; budaya; ekonomi; Desa Tawaang.	Fenomena bunuh diri merupakan permasalahan sosial dan kesehatan mental yang semakin mendapat perhatian serius di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan yang masih kental dengan nilai budaya dan religius. Kasus bunuh diri sering kali mencerminkan kompleksitas interaksi antara faktor individu, keluarga, sosial, budaya, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang keluarga pelaku bunuh diri di Desa Tawaang dengan meninjau lima aspek utama, yaitu pola asuh orang tua, latar pendidikan, pergaulan sosial, budaya, dan latar ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, serta pengumpulan data dari informan seperti istri, anak, oma-opa, pendeta, hukum tua, tetangga, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh, baik demokratis maupun otoriter, tidak selalu menjamin individu terhindar dari risiko bunuh diri ketika dukungan emosional kurang memadai. Rendahnya pendidikan mempersempit pemahaman tentang kesehatan mental dan keterampilan dalam mengatasi stres. Dalam aspek pergaulan sosial, keterbukaan maupun keterbatasan interaksi sama-sama dapat menjadi faktor risiko apabila tidak diimbangi dengan kualitas dukungan emosional. Budaya masyarakat yang semula menstigmatisasi bunuh diri kini mengalami pergeseran melalui peran gereja yang memberi penguatan iman, meskipun jejak stigma lama masih berpengaruh. Sementara itu, kondisi ekonomi baik “cukup” maupun “kurang” tetap dapat menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan. Secara keseluruhan, bunuh diri di Desa Tawaang merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor keluarga, pendidikan, sosial, budaya, dan ekonomi. Penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam pencegahan bunuh diri, dengan melibatkan keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan.
Keywords: Suicide; parenting style; education; social interaction; culture; economy Tawaang Village.	Abstract <i>The phenomenon of suicide is a social and mental health problem that is increasingly receiving serious attention in Indonesia, especially in rural areas that are still thick with cultural and religious values. Suicide cases often reflect the complexity of the interaction between individual, family, social, cultural, and economic factors. This study aims to analyze the family background of suicide victims in Tawaang Village by examining five key aspects: parenting style, educational background, social interaction, culture, and economic condition. This research employed a qualitative approach using in-depth interviews, observations, and data collection from informants such as the spouse, children, grandparents, pastors, village leaders, neighbors, and community elders. The findings reveal that parenting styles, whether democratic or authoritarian, do not necessarily prevent suicide risk when</i>

emotional support is inadequate. Low educational attainment limits understanding of mental health and coping skills. In terms of social interaction, both openness and limited engagement can serve as risk factors if not supported by quality emotional bonds. Cultural practices that once stigmatized suicide have shifted through the role of the church in providing spiritual support, although remnants of stigma persist. Furthermore, both “sufficient” and “limited” economic conditions may generate significant psychological distress. Overall, suicide in Tawaang Village is the result of a complex interplay between family, educational, social, cultural, and economic factors. This study highlights the importance of a holistic approach to suicide prevention, involving families, communities, and religious institutions.



PENDAHULUAN

Bunuh diri merupakan salah satu permasalahan kompleks dalam bidang kesehatan mental yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan kondisi keluarga, lingkungan sosial, budaya, serta ekonomi (Ansya & Salsabilla, 2025). Di Indonesia, fenomena bunuh diri semakin mendapat perhatian serius karena dianggap sebagai masalah sosial sekaligus kesehatan masyarakat yang mendesak untuk diteliti secara mendalam. Tingginya angka kasus yang terjadi di berbagai daerah menunjukkan bahwa isu ini tidak dapat dipandang semata-mata sebagai persoalan pribadi, melainkan cerminan dari sistem sosial yang belum sepenuhnya mampu memberikan dukungan psikologis dan emosional kepada individu yang rentan.

Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memiliki peran sentral dalam pembentukan kepribadian, pola pikir, serta kesehatan mental individu. Pola asuh yang diterapkan orang tua dapat menjadi faktor protektif maupun faktor risiko terhadap munculnya perilaku bunuh diri. Pola asuh demokratis, otoriter, permisif, maupun lalai akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan emosi dan kemampuan penyesuaian diri anak (Baumrind, 1991). Pola asuh yang terlalu menekan atau sebaliknya, terlalu permisif tanpa batasan yang jelas, dapat memengaruhi stabilitas emosi dan konsep diri anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik pola asuh dalam keluarga korban menjadi penting untuk menelusuri akar psikologis dari tindakan bunuh diri.

Selain pola asuh, tingkat pendidikan juga menjadi faktor penting dalam membentuk cara individu menghadapi tekanan hidup. Pendidikan yang lebih tinggi memberikan peluang bagi seseorang untuk memahami dirinya, mengembangkan strategi koping, dan mengakses informasi tentang kesehatan mental. Sebaliknya, individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami gejala stres dan depresi, sehingga lebih rentan terhadap gangguan psikologis (Tilaar, 2002; Hamalik, 2011). Rendahnya literasi kesehatan mental ini dapat menyebabkan individu tidak mampu mencari bantuan profesional saat menghadapi masalah berat.

Faktor lain yang turut memengaruhi munculnya perilaku bunuh diri adalah pergaulan sosial. Individu yang memiliki hubungan sosial terbatas atau mengalami penolakan sosial cenderung merasa terisolasi dan tidak berdaya, yang pada akhirnya meningkatkan risiko

munculnya pikiran bunuh diri. Namun demikian, keterlibatan sosial yang tinggi tanpa adanya dukungan emosional yang berkualitas juga dapat membuat seseorang merasa kesepian di tengah keramaian. Dalam konteks ini, hubungan sosial yang sehat dan suportif menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga stabilitas emosional individu.

Budaya masyarakat juga memiliki peran signifikan dalam memaknai dan merespons fenomena bunuh diri. Di Desa Tawaang, misalnya, terdapat keyakinan lama bahwa pelaku bunuh diri tidak akan diibadatkan dan harus dikuburkan di lokasi kejadian. Stigma tersebut membuat keluarga korban mengalami tekanan sosial dan emosional yang berat. Namun seiring perkembangan waktu, gereja sebagai lembaga keagamaan mayoritas berupaya menghapus stigma tersebut dengan memberikan penguatan iman serta konseling pastoral kepada jemaat. Perubahan ini menunjukkan adanya upaya adaptasi nilai-nilai budaya menuju pendekatan yang lebih humanis dan suportif.

Kondisi ekonomi juga menjadi faktor yang tak terpisahkan dari kesejahteraan psikologis individu. Keterbatasan ekonomi sering kali menimbulkan tekanan hidup, rasa putus asa, serta berkurangnya daya tahan seseorang dalam menghadapi masalah. Menariknya, hasil temuan menunjukkan bahwa tindakan bunuh diri tidak hanya terjadi pada keluarga dengan ekonomi rendah, tetapi juga pada mereka yang tergolong cukup mampu. Hal ini menandakan bahwa faktor ekonomi bukanlah penyebab tunggal, melainkan bagian dari interaksi yang kompleks antara aspek sosial, budaya, dan psikologis dalam kehidupan individu.

Fenomena bunuh diri di Desa Tawaang menjadi menarik untuk diteliti karena adanya dua kasus yang menunjukkan latar belakang yang berbeda, baik dari segi pola asuh, pendidikan, pergaulan sosial, budaya, maupun ekonomi. Kasus pertama melibatkan seorang pria berusia 44 tahun dengan pendidikan dasar, berprofesi sebagai pedagang sembako dan petani, namun mengalami tekanan psikologis akibat penyakit yang dideritanya. Sementara kasus kedua adalah seorang anak berusia 11 tahun yang diasuh oleh kakek dan neneknya. Meskipun dikenal pendiam di rumah, ia justru aktif dan ceria saat berada di lingkungan panti asuhan. Perbedaan mencolok ini menggambarkan bahwa tindakan bunuh diri tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi multidimensional dari berbagai aspek kehidupan individu.

Guo dan Zhu (2019) mengemukakan bahwa perilaku bunuh diri merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai dimensi, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi biologis, gangguan mental, serta dinamika psikologis personal, sedangkan faktor eksternal mencakup pengalaman hidup traumatis, hubungan keluarga, interaksi sosial, serta nilai-nilai budaya yang mengitari individu. Sementara itu, Muhith (2015) menjelaskan bahwa bunuh diri adalah tindakan sadar seseorang untuk mengakhiri hidupnya sendiri, yang mencerminkan adanya kehendak kuat untuk mengakhiri penderitaan yang dialami. Perspektif ini menunjukkan bahwa bunuh diri adalah hasil dari akumulasi tekanan emosional yang tidak terselesaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pola asuh, latar pendidikan, pergaulan sosial, budaya, dan kondisi ekonomi keluarga berperan dalam membentuk dinamika psikologis yang melatarbelakangi tindakan bunuh diri di Desa Tawaang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pencegahan bunuh diri melalui pendekatan berbasis keluarga,

masyarakat, dan lembaga keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Studi Kasus Tentang Latar Belakang Anggota Keluarga yang Melakukan Bunuh Diri di Desa Tawaang, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan.” Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada latar belakang keluarga pelaku bunuh diri di Desa Tawaang dengan menekankan lima aspek utama, yaitu pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, latar belakang pendidikan, bentuk pergaulan sosial, nilai-nilai budaya yang memengaruhi, serta kondisi ekonomi keluarga. Fokus tersebut bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh interaksi antara faktor internal dan eksternal yang membentuk kondisi psikologis individu hingga munculnya keputusan ekstrem untuk mengakhiri hidup.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai latar belakang keluarga pelaku bunuh diri dengan menyoroti peran pola asuh orang tua, tingkat pendidikan, relasi sosial, pengaruh budaya lokal, serta situasi ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis dan sosial, dengan menambahkan pemahaman tentang keterkaitan faktor keluarga, sosial, budaya, dan ekonomi terhadap risiko bunuh diri, serta menjadi dasar bagi pengembangan teori dan penelitian lanjutan terkait dukungan sosial dan kesehatan mental. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi keluarga mengenai pentingnya pola asuh yang suportif dan komunikasi terbuka, bagi masyarakat untuk memahami bahwa dukungan sosial, budaya, dan religius dapat menjadi faktor protektif, bagi pemerintah desa sebagai bahan kebijakan dalam mengembangkan program kesejahteraan mental dan sosial, bagi lembaga pendidikan serta panti asuhan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan emosional anak, serta bagi tokoh agama agar dapat berperan aktif dalam memberikan pendampingan spiritual dan emosional bagi individu yang rentan secara psikologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena dianggap paling relevan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks seperti perilaku bunuh diri dalam konteks kehidupan keluarga dan sosial masyarakat Desa Tawaang. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Pendekatan ini tidak berfokus pada perhitungan statistik, melainkan pada proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data secara mendalam. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019), penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci yang secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian.

Secara khusus, penelitian ini mengadopsi metode studi kasus, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam satu fenomena spesifik dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang saling terkait. Herdiansyah (2010) menjelaskan bahwa studi kasus menekankan pada pemahaman kontekstual terhadap suatu peristiwa, dengan melibatkan berbagai sumber data yang kaya dan relevan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali latar belakang keluarga pelaku bunuh diri di Desa Tawaang melalui pengumpulan

data dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik—melihat hubungan antara pola asuh, pendidikan, lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi dinamika psikologis individu.

Penelitian dilaksanakan di Desa Tawaang, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan, yang dipilih karena adanya dua kasus bunuh diri dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Waktu penelitian berlangsung sejak 21 Februari 2025 hingga 12 September 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi fenomena serta ketersediaan informasi yang mendalam dari masyarakat dan keluarga korban. Selama periode tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data lapangan secara bertahap, mulai dari penjajakan awal hingga observasi lanjutan terhadap dinamika sosial di lingkungan sekitar.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder (Sunyoto, 2013). Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan narasumber utama, seperti anggota keluarga korban—istri dan anak-anak pada kasus pertama, serta oma, opa, dan pengasuh panti pada kasus kedua. Data ini menggambarkan pengalaman, persepsi, dan dinamika psikologis keluarga secara langsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber tambahan seperti teman, tetangga, aparat desa, instansi pemerintah, serta dokumen resmi, arsip, dan literatur ilmiah yang relevan. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan pembanding untuk memperkuat validitas temuan lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai konteks sosial dan perilaku yang berkaitan dengan kasus bunuh diri. Peneliti hadir secara aktif di lokasi untuk mengamati interaksi masyarakat, suasana lingkungan, serta respons keluarga korban terhadap peristiwa tersebut. Sementara itu, wawancara digunakan untuk menggali pandangan, emosi, serta pengalaman subjektif narasumber yang terlibat langsung. Dengan demikian, kombinasi kedua metode ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi kasus bunuh diri di wilayah penelitian.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014). Terdapat dua bentuk triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan kasus, seperti anggota keluarga, tetangga, dan aparat desa. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh data dari berbagai sudut pandang, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat, mendalam, dan dapat dipercaya.

Penerapan triangulasi tidak hanya memperkuat kredibilitas hasil penelitian, tetapi juga meminimalkan kemungkinan terjadinya bias data. Konsistensi temuan antar sumber dan metode menunjukkan bahwa informasi yang dikumpulkan memiliki tingkat keabsahan tinggi. Dengan demikian, pendekatan kualitatif studi kasus yang dipadukan dengan teknik triangulasi memberikan fondasi yang kuat bagi penelitian ini dalam memahami fenomena bunuh diri secara utuh, kontekstual, dan manusiawi di Desa Tawaang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

1. Hasil Wawancara Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai pihak, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterima kedua kasus penelitian menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Kasus 1 tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis, di mana komunikasi terbuka, nasihat penuh kehangatan, serta keterlibatan aktif dalam keluarga menjadi ciri utama. Hal ini turut tercermin dalam pandangan masyarakat yang mengenalnya sebagai pribadi ramah, terbuka, dan aktif dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, kasus 2 lebih banyak diasuh oleh oma dan opa dengan gaya pengasuhan yang cenderung otoriter, menekankan kepatuhan tanpa ruang dialog. Dampaknya, kasus 2 tampil sebagai anak yang pendiam, pemalu, dan kurang mengekspresikan perasaan di lingkungan rumah maupun masyarakat. Namun, perspektif berbeda muncul dari lingkungan panti asuhan, di mana kasus 2 justru tampak ceria, mudah bergaul, dan aktif, mengindikasikan bahwa pola asuh yang lebih demokratis dan suportif membuka peluang lebih besar bagi perkembangan sosial dan emosionalnya. Hal ini diperkuat oleh pandangan tokoh agama yang menegaskan pentingnya kasih sayang dan komunikasi dalam keluarga, serta kelemahan dari pola asuh otoriter yang dapat menjauhkan anak dari keterbukaan. Sementara itu, ketiadaan program pemerintah desa terkait edukasi pola asuh dan kesehatan mental menunjukkan adanya celah dalam dukungan struktural, sehingga masyarakat masih kurang memahami dampak jangka panjang pola pengasuhan terhadap kesejahteraan psikologis anak.

2. Hasil Observasi Pola Asuh Orang Tua

Hasil observasi terhadap kedua kasus menunjukkan perbedaan mencolok dalam pola asuh dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masing-masing. Kasus 1 tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh demokratis yang ditandai oleh komunikasi dua arah, suasana rumah yang hangat, dan keterlibatan aktif antaranggota keluarga. Pola asuh ini membentuk pribadi yang ramah, percaya diri, dan mudah bergaul, sebagaimana terlihat dari partisipasinya dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan pemerintahan desa. Sebaliknya, Kasus 2 diasuh oleh oma dan opa dengan pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan dan komunikasi satu arah, sehingga ia menjadi pendiam, pasif, dan jarang berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Namun, ketika berada di lingkungan panti yang menerapkan pengasuhan lebih suportif dan demokratis, Kasus 2 menunjukkan perubahan positif—lebih aktif, ceria, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku sosial, di mana pola asuh demokratis cenderung melahirkan individu yang terbuka dan adaptif, sedangkan pola asuh otoriter berisiko membentuk kepribadian tertutup, meskipun perubahan ke arah yang lebih positif masih dimungkinkan melalui lingkungan pengasuhan yang penuh dukungan dan kasih sayang.

3. Hasil Wawancara dan Observasi Pola Asuh

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga Kasus 1 dan Kasus 2 menunjukkan perbedaan yang cukup kontras. Pada Kasus 1, wawancara dengan istri dan anak serta hasil pengamatan di rumah menunjukkan adanya pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi dua arah, keterbukaan, dan dukungan emosional di antara anggota keluarga, terutama saat Kasus 1 mengalami sakit. Suasana rumah

yang hangat dan penuh empati mencerminkan hubungan keluarga yang harmonis, sehingga Kasus 1 dikenal sebagai pribadi ramah, percaya diri, dan aktif dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Sebaliknya, Kasus 2 tumbuh dalam lingkungan dengan pola asuh otoriter yang lebih menekankan pada kepatuhan tanpa banyak ruang bagi ekspresi diri. Berdasarkan wawancara dengan oma dan opa serta hasil observasi di rumah, pola komunikasi cenderung satu arah, dan Kasus 2 tampak pendiam serta jarang mengemukakan pendapat. Kondisi ini berdampak pada kepribadiannya yang tertutup dan kurang percaya diri di lingkungan sosial. Namun, temuan menarik muncul ketika Kasus 2 berada di bawah pengasuhan bapak panti yang menerapkan pendekatan lebih demokratis dan suportif. Dalam lingkungan tersebut, ia menunjukkan perubahan signifikan—menjadi lebih ceria, aktif, dan mudah bergaul dengan teman-temannya. Perubahan ini memperlihatkan bahwa pola asuh yang penuh dukungan emosional dan komunikasi terbuka mampu menumbuhkan potensi sosial anak secara positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan faktor fundamental dalam pembentukan kepribadian dan perilaku sosial individu, di mana pola asuh demokratis cenderung melahirkan pribadi yang adaptif dan komunikatif, sedangkan pola asuh otoriter berisiko membentuk individu yang tertutup, pasif, dan kurang percaya diri.

Latar Pendidikan

1. Hasil Wawancara Latar Pendidikan

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kedua kasus memiliki latar pendidikan yang sama, yaitu hanya menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar, namun dampaknya terhadap perkembangan kepribadian berbeda. Kasus 1, meski berpendidikan rendah, tetap mampu menunjukkan keterampilan sosial yang baik, percaya diri, serta aktif dalam kegiatan masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman sosial dan dukungan lingkungan keluarga yang demokratis turut memperkuat kemampuannya. Sebaliknya, kasus 2 dengan latar pendidikan yang sama justru menunjukkan keterbatasan dalam kepercayaan diri, bersikap lebih tertutup, dan jarang berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan formal yang rendah, bila tidak diimbangi dengan pola asuh suportif dan lingkungan yang mendukung, dapat memperlemah kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan sosial maupun emosional.

Selain itu, wawancara dengan pemerintah desa dan tokoh agama mengungkap bahwa rendahnya pendidikan di masyarakat bukan hanya masalah individu, melainkan masalah struktural akibat keterbatasan program pemerintah dalam memberikan akses pendidikan lanjutan maupun nonformal. Kurangnya integrasi antara pendidikan formal dan edukasi kesehatan mental juga memperburuk kondisi ini, sehingga anak-anak dengan pendidikan terbatas lebih rentan mengalami masalah psikologis, termasuk perasaan terisolasi.

Dengan demikian, latar pendidikan yang rendah menjadi salah satu faktor risiko yang berkontribusi terhadap kerentanan psikologis, namun dampaknya sangat dipengaruhi pula oleh pola asuh keluarga dan lingkungan sosial di sekitar individu.

2. Hasil Observasi Latar Pendidikan

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa dukungan keluarga, masyarakat, lembaga panti, tokoh agama, dan pemerintah memiliki peran berbeda dalam perkembangan pendidikan kedua kasus. Pada kasus 1, meskipun hanya menempuh pendidikan hingga sekolah dasar, masih

terdapat dukungan keluarga sederhana berupa perhatian terhadap belajar, serta penguatan nilai-nilai sosial dan spiritual dari masyarakat maupun tokoh agama. Hal ini membuat kasus 1 tetap memiliki keterampilan sosial dan pengetahuan umum yang cukup baik. Sebaliknya, kasus 2 menunjukkan kondisi yang lebih terbatas. Di lingkungan keluarga, perhatian terhadap pendidikan hampir tidak terlihat, sehingga peran oma dan opa lebih menekankan aspek pekerjaan rumah dibanding pentingnya sekolah. Namun, ketika berada di panti asuhan, kasus 2 justru memperlihatkan potensi belajar yang positif dalam suasana yang lebih demokratis dan suportif. Sayangnya, kesempatan ini tidak didukung oleh lingkungan rumah, masyarakat sekitar, maupun pemerintah desa, yang minim memberikan fasilitas atau dorongan terhadap pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latar pendidikan kedua kasus tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi dan akses sekolah, tetapi juga oleh kualitas dukungan lingkungan sosial. Kasus 1 mampu bertahan dengan dukungan yang sederhana, sedangkan kasus 2 lebih rentan karena kurangnya perhatian keluarga dan lingkungan, meskipun sebenarnya memiliki potensi yang baik ketika berada dalam lingkungan pendidikan yang kondusif.

3. Hasil Wawancara dan Observasi Latar Pendidikan

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan perbedaan mencolok antara latar pendidikan Kasus 1 dan Kasus 2. Kasus 1 menempuh pendidikan hingga sekolah dasar dan meski tidak melanjutkan karena keterbatasan ekonomi, ia tetap berusaha menambah wawasan melalui pengalaman hidup serta menanamkan nilai pentingnya pendidikan kepada anak-anak. Sebaliknya, Kasus 2 tidak menamatkan sekolah dasar akibat keterbatasan ekonomi dan kurangnya dukungan keluarga, yang terlihat dari ketiadaan fasilitas belajar dan kebiasaan belajar di rumah. Namun, saat berada di panti dengan lingkungan yang suportif dan menerapkan pendekatan pendidikan demokratis, Kasus 2 menunjukkan minat belajar tinggi dan kemampuan beradaptasi yang baik. Dari pandangan masyarakat dan tokoh agama, Kasus 1 lebih diterima karena aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang juga berfungsi sebagai pendidikan moral, sementara Kasus 2 jarang terlibat sehingga kehilangan peluang belajar non-formal. Pemerintah desa pun belum memiliki program pendidikan yang menyasar keluarga berpendidikan rendah, sehingga mempersempit kesempatan bagi Kasus 2 untuk berkembang. Dengan demikian, pendidikan—baik formal maupun non-formal—memegang peran penting dalam membentuk kepribadian, keterampilan sosial, dan ketahanan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Pergaulan Sosial

1. Hasil Wawancara Pergaulan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pergaulan sosial kedua kasus menunjukkan perbedaan yang cukup kontras. Kasus 1 dikenal sebagai pribadi terbuka, ramah, dan aktif, baik di keluarga, masyarakat, maupun dalam kegiatan keagamaan, sehingga memiliki jaringan sosial yang luas serta dukungan lingkungan yang kuat. Hal ini memperlihatkan bahwa keterlibatan sosial menjadi faktor protektif dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, Kasus 2 lebih banyak menunjukkan sifat pendiam dan terbatas dalam interaksi, terutama ketika berada di rumah bersama oma dan opa maupun di lingkungan desa, sehingga ruang pergaulannya relatif sempit. Namun, kondisi berbeda tampak ketika ia berada di panti, di mana pola

pengasuhan yang lebih demokratis membuat Kasus 2 tampil lebih ceria dan mudah bergaul. Kurangnya program pemerintah serta minimnya dorongan tokoh agama terhadap warga yang cenderung tertutup semakin mempertegas bahwa faktor lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk kualitas pergaulan dan kesehatan mental individu.

2. Hasil Observasi Pergaulan Sosial

Berdasarkan hasil observasi, pergaulan sosial Kasus 1 tampak berjalan positif baik dalam keluarga, masyarakat, kegiatan agama, maupun forum desa. Interaksi hangat dalam keluarga, keterlibatan di lingkungan sekitar, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial menunjukkan bahwa Kasus 1 memiliki kemampuan bergaul yang baik serta dukungan sosial yang kuat. Sebaliknya, Kasus 2 lebih sering menunjukkan sikap pasif dan pendiam, terutama ketika berada di rumah bersama oma dan opa maupun di lingkungan desa. Minimnya interaksi membuatnya kurang terlibat dalam kegiatan sosial dan agama, sehingga dukungan sosial yang diterima juga terbatas. Namun, ketika berada di panti asuhan, Kasus 2 justru terlihat ceria, aktif, dan mudah bergaul, yang menegaskan bahwa lingkungan yang suportif dan demokratis berperan penting dalam mengembangkan potensi sosialnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas pergaulan sosial sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan dukungan lingkungan sekitar.

3. Hasil Wawancara dan Observasi Pergaulan Sosial

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan perbedaan jelas dalam pergaulan sosial antara Kasus 1 dan Kasus 2. Kasus 1 tumbuh dengan pola asuh demokratis yang menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial, sehingga ia dikenal ramah, aktif dalam kegiatan sosial serta keagamaan, dan mudah diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, Kasus 2 dibesarkan dalam pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan tanpa dukungan emosional, membuatnya pendiam, pasif, dan jarang berinteraksi di lingkungan sosial. Namun, saat berada di panti dengan lingkungan pengasuhan yang lebih terbuka dan suportif, Kasus 2 menunjukkan perubahan positif, menjadi lebih aktif, ceria, dan mudah bergaul. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh dan dukungan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial individu, di mana pola asuh demokratis cenderung membentuk pribadi adaptif dan komunikatif, sedangkan pola asuh otoriter membatasi ekspresi serta partisipasi sosial anak.

Budaya

1. Hasil Wawancara Budaya

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa nilai budaya memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian kedua kasus. Kasus 1 menunjukkan keterikatan kuat dengan budaya lokal yang menekankan kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Hal ini tercermin dari keterlibatannya dalam kegiatan adat, keagamaan, dan interaksi sosial sehari-hari. Sebaliknya, Kasus 2 tumbuh dalam lingkungan keluarga yang lebih menekankan kepatuhan dan hierarki, sehingga kurang diberi ruang untuk mengekspresikan diri. Minimnya keterlibatan Kasus 2 dalam kegiatan adat maupun sosial membuat dukungan budaya dan religius yang diterimanya terbatas. Namun, ketika berada di panti asuhan, Kasus 2 mampu beradaptasi dengan budaya kebersamaan dan keterbukaan yang diterapkan di sana, yang membantunya lebih aktif dan ceria. Dari perspektif tokoh agama dan pemerintah desa, budaya lokal Desa Tawaang yang masih menjunjung gotong royong dan nilai

religius seharusnya dapat menjadi faktor protektif, meskipun tantangan modernisasi membuat sebagian generasi muda, termasuk Kasus 2, kurang terlibat dalam pelestarian nilai budaya tersebut.

2. Hasil Observasi Budaya

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa budaya memiliki pengaruh yang berbeda terhadap Kasus 1 dan Kasus 2. Kasus 1 menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam budaya keluarga, masyarakat, dan keagamaan, tercermin dari sikap terbuka, kebersamaan, serta partisipasinya dalam kegiatan sosial dan religius. Nilai budaya gotong royong, solidaritas, dan keterbukaan berhasil membentuk identitas sosial yang kuat pada dirinya. Sebaliknya, Kasus 2 lebih banyak berada dalam lingkungan keluarga yang menekankan kepatuhan dan hierarki tanpa keterbukaan, sehingga interaksi sosialnya terbatas. Hal ini berdampak pada kurangnya keterlibatan Kasus 2 dalam budaya masyarakat dan kegiatan religius. Namun, ketika berada di panti asuhan, Kasus 2 mampu berkembang lebih positif karena budaya yang diterapkan di sana bersifat inklusif, suportif, dan menekankan kebersamaan. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa perbedaan lingkungan budaya turut memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan spiritual masing-masing kasus.

3. Hasil Wawancara dan Observasi Budaya

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa aspek budaya berperan penting dalam membentuk kehidupan sosial Kasus 1 dan Kasus 2. Kasus 1 tumbuh dalam budaya keterbukaan, kebersamaan, dan gotong royong yang tercermin dari sikapnya yang ramah, aktif, serta mudah berinteraksi dalam kegiatan sosial dan keagamaan di Desa Tawaang. Sebaliknya, Kasus 2 dibesarkan dalam budaya keluarga yang kaku dan menekankan kepatuhan tanpa ruang dialog, sehingga ia menjadi pasif dan jarang terlibat dalam aktivitas sosial maupun ibadah. Namun, ketika berada di panti dengan budaya yang lebih inklusif dan suportif, Kasus 2 menunjukkan perubahan positif—lebih aktif, ceria, dan terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan budaya yang terbuka dapat menumbuhkan perilaku sosial adaptif bahkan bagi individu yang sebelumnya tumbuh dalam budaya kaku. Meskipun pemerintah desa masih mempertahankan tradisi gotong royong, belum ada program khusus yang memperkuat pemahaman budaya bagi keluarga dengan kondisi sosial berbeda. Dengan demikian, budaya terbuka dan kolektif seperti yang dialami Kasus 1 membentuk pribadi yang sosial dan adaptif, sedangkan budaya kaku seperti pada Kasus 2 cenderung menumbuhkan kepribadian tertutup, kecuali ketika individu memperoleh dukungan dari lingkungan yang lebih empatik dan partisipatif.

Latar Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi kehidupan kedua kasus, meskipun dengan latar berbeda. Kasus 1 hidup dalam keterbatasan namun masih memiliki sumber penghasilan dari bertani dan usaha kecil, serta didukung solidaritas keluarga dan keterlibatan dalam masyarakat. Hal ini membuat keterbatasan ekonomi tidak sepenuhnya melemahkan daya juang maupun ikatan sosialnya. Sebaliknya, Kasus 2 menghadapi kondisi ekonomi yang lebih sulit karena bergantung pada oma dan opa yang bekerja serabutan. Keterbatasan tersebut berdampak pada minimnya rasa percaya diri dan ruang aktualisasi, terlebih tanpa dukungan emosional yang

memadai dari keluarga. Namun, ketika tinggal di panti asuhan, Kasus 2 dapat memperoleh kestabilan pemenuhan kebutuhan dasar sehingga lebih berkembang dalam lingkungan yang teratur. Secara umum, wawancara juga menunjukkan bahwa ekonomi yang lemah, bila tidak diimbangi dengan kasih sayang, dukungan sosial, serta akses pendidikan, dapat memperbesar risiko munculnya tekanan psikologis hingga mendorong perilaku bunuh diri.

Hasil Observasi Latar Ekonomi

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi kedua kasus berada dalam kategori terbatas, namun dengan tingkat kerentanan yang berbeda. Kasus 1 masih memiliki sumber penghasilan melalui usaha warung dan aktivitas pertanian kecil, sehingga mampu menjaga stabilitas ekonomi meski sederhana. Dukungan dari keluarga dan keterlibatan dalam masyarakat juga membantu memperkuat daya tahan ekonomi. Sebaliknya, Kasus 2 hidup dalam situasi ekonomi yang lebih rentan karena hanya bergantung pada pekerjaan harian oma dan opa tanpa adanya usaha produktif tambahan. Hal ini berdampak pada minimnya akses terhadap kesejahteraan dan keterbatasan partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Meski demikian, ketika berada di panti, Kasus 2 mendapatkan stabilitas ekonomi yang lebih baik melalui pemenuhan kebutuhan dasar secara teratur. Observasi juga menunjukkan bahwa peran tokoh agama dan pemerintah desa penting dalam memberikan dukungan sosial maupun bantuan, namun akses Kasus 2 terhadap sumber daya tersebut lebih terbatas karena minimnya keterlibatan sosial. Secara keseluruhan, ekonomi keluarga yang terbatas tanpa dukungan sosial yang memadai dapat meningkatkan kerentanan psikologis, sedangkan usaha mandiri dan akses terhadap lingkungan yang suportif mampu mengurangi dampak negatif dari keterbatasan ekonomi.

Hasil Wawancara dan Observasi Latar Ekonomi

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan perbedaan signifikan antara kondisi ekonomi Kasus 1 dan Kasus 2. Kasus 1 berasal dari keluarga dengan ekonomi sederhana namun stabil melalui usaha warung kecil yang cukup ramai, sehingga kebutuhan dasar terpenuhi dan ia memiliki kepercayaan diri untuk aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Sebaliknya, Kasus 2 hidup dalam kondisi ekonomi terbatas, bergantung pada pekerjaan harian dan bantuan kerabat, dengan lingkungan rumah sederhana dan minim fasilitas belajar, yang berdampak pada rendahnya partisipasi sosial dan pendidikan. Namun, saat berada di panti asuhan dengan dukungan ekonomi lebih baik, Kasus 2 menunjukkan perkembangan sosial dan emosional yang positif, menandakan bahwa stabilitas ekonomi berperan penting dalam keseimbangan psikologis individu. Secara umum, masyarakat Desa Tawaang tergolong ekonomi menengah ke bawah dengan mata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan pelaku usaha kecil. Tokoh agama menilai keterbatasan ekonomi sering menghambat partisipasi dalam kegiatan rohani, di mana Kasus 1 tetap aktif sementara Kasus 2 jarang terlibat. Selain itu, belum ada program pemberdayaan ekonomi jangka panjang dari pemerintah desa, karena bantuan yang diberikan masih bersifat sementara. Dengan demikian, kondisi ekonomi terbukti memengaruhi kualitas hidup, pendidikan, serta kesehatan mental individu, di mana kestabilan ekonomi memberikan dasar bagi kesejahteraan sosial dan psikologis yang lebih baik.

Berikut adalah pembahasan mendalam terhadap aspek utama yang berpengaruh:

Pola Asuh Orang Tua

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan perbedaan mencolok dalam pola asuh antara kedua kasus di Desa Tawaang serta dampaknya terhadap kondisi psikologis masing-masing individu. Pada Kasus 1, pola asuh keluarga cenderung demokratis, ditandai dengan kebebasan, perhatian, dan komunikasi terbuka antara anggota keluarga. Meskipun demikian, pola asuh positif ini tidak mampu mencegah tekanan batin yang dialami Kasus 1 akibat rendahnya pendidikan dan pemahaman tentang kesehatan mental, sehingga muncul persepsi keliru terhadap penyakit yang dideritanya, seperti ketakutan dianggap “gila” bila dibawa ke rumah sakit jiwa. Sementara itu, Kasus 2 yang diasuh oleh oma dan opa menunjukkan pola asuh otoriter yang menekankan kedisiplinan dan aturan tanpa dukungan emosional yang hangat, membuatnya cenderung pendiam dan menarik diri di rumah, meski dapat menunjukkan keceriaan di lingkungan panti yang lebih suportif. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep Baumrind (1991) bahwa pola asuh otoriter dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan depresi (Santrock, 2011), karena anak yang kurang mendapatkan dukungan emosional memiliki mekanisme koping yang lemah (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Teori Bandura (1997) tentang *self-efficacy* juga menegaskan bahwa dukungan keluarga yang responsif berperan penting dalam membangun keyakinan diri anak menghadapi tekanan, sementara Shneidman (1996) menambahkan bahwa *psychache* atau penderitaan psikologis mendalam sering kali menjadi pemicu utama perilaku bunuh diri akibat kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh berperan krusial dalam membentuk daya tahan psikologis individu; pola asuh demokratis tanpa pemahaman kesehatan mental dapat gagal mengenali kebutuhan emosional anggota keluarga, sedangkan pola asuh otoriter yang kaku berisiko menimbulkan tekanan dan isolasi emosional yang pada akhirnya dapat berujung pada perilaku bunuh diri.

Latar Pendidikan

Hasil wawancara dan observasi terhadap keluarga serta masyarakat di Desa Tawaang menunjukkan bahwa kedua kasus memiliki latar pendidikan rendah, hanya menempuh hingga tingkat sekolah dasar, yang berdampak signifikan terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan menghadapi tekanan hidup. Kasus 1, seorang pria berusia 44 tahun, menunjukkan keterbatasan pemahaman mengenai kesehatan mental, terlihat dari penolakannya saat disarankan untuk dibawa ke rumah sakit jiwa karena takut dicap “gila”, yang menimbulkan rasa malu dan tekanan hingga berujung pada tindakan bunuh diri. Rendahnya literasi kesehatan membuatnya salah menafsirkan upaya penanganan medis yang sebenarnya bertujuan membantu.

Sementara itu, Kasus 2, seorang anak berusia 11 tahun, juga memiliki pendidikan rendah dan diasuh dengan pola yang kaku, sehingga perkembangan sosial dan emosionalnya terhambat. Ia kesulitan menyalurkan emosi dan mencari dukungan saat menghadapi tekanan, menjadikannya rentan terhadap stres berat dan perilaku impulsif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2002) dan Hamalik (2011) yang menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis, adaptasi sosial, dan pengendalian diri. Dari perspektif psikologi, Bandura (1997) menekankan bahwa pendidikan memengaruhi *self-*

efficacy, yakni keyakinan diri dalam menghadapi tantangan, sedangkan Rogers menyoroti pentingnya *self-awareness* sebagai dasar kesehatan mental. Individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki *self-efficacy* dan *self-awareness* yang lemah, sehingga gagal mengembangkan mekanisme koping yang sehat terhadap stres. Hasil lapangan juga menunjukkan belum adanya program terstruktur dari pemerintah desa maupun kabupaten terkait edukasi kesehatan mental atau pencegahan bunuh diri. Pemerintah masih berfokus pada pembangunan fisik dan kesejahteraan ekonomi, sementara isu kesehatan jiwa belum menjadi prioritas. Kondisi ini memperkuat stigma bahwa gangguan mental adalah persoalan pribadi, bukan masalah publik yang memerlukan intervensi sosial. Akibatnya, individu dengan masalah psikologis di pedesaan seperti Desa Tawaang tidak memiliki akses yang memadai terhadap konseling, psikolog, atau layanan kesehatan jiwa, sehingga risiko bunuh diri semakin tinggi.

Pergaulan Sosial

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan perbedaan mencolok dalam pergaulan sosial antara Kasus 1 dan Kasus 2. Kasus 1 dikenal sebagai pribadi ramah, mudah bergaul, dan aktif dalam kegiatan sosial desa, namun keterbukaannya tidak sepenuhnya melindunginya dari tekanan psikologis karena rendahnya pemahaman tentang kesehatan mental dan rasa takut terhadap stigma “gila” bila dirujuk ke rumah sakit jiwa. Sebaliknya, Kasus 2 menunjukkan pola pergaulan tertutup; ia pendiam dan pemalu di rumah, tetapi lebih ceria dan aktif saat berada di panti asuhan yang memberikan ruang ekspresi lebih bebas. Perbedaan ini menegaskan bahwa konteks sosial sangat memengaruhi kemampuan individu mengekspresikan diri. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pandangan Erikson (1963) dan Hurlock (1999) bahwa interaksi sosial yang suportif berperan penting dalam membangun identitas diri dan keseimbangan emosi, sementara teori Joiner (2005) menyoroti bahwa isolasi sosial atau *thwarted belongingness* menjadi faktor risiko utama bunuh diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas hubungan sosial berperan besar dalam daya tahan psikologis individu—Kasus 1 tetap rentan akibat stigma dan salah persepsi kesehatan mental, sedangkan Kasus 2 mengalami kerentanan akibat kurangnya dukungan emosional dalam lingkungan keluarga, yang keduanya berpotensi memicu perilaku bunuh diri meskipun dalam konteks sosial yang berbeda.

Budaya

Budaya lokal di Desa Tawaang memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang masyarakat terhadap kasus bunuh diri. Berdasarkan wawancara dengan pendeta, hukum tua, dan tokoh adat, dahulu terdapat aturan adat yang melarang korban bunuh diri diibadatkan dan mengharuskan pemakaman di lokasi kejadian, mencerminkan stigma kuat bahwa bunuh diri adalah aib. Namun, seiring waktu, pandangan masyarakat mulai berubah. Kini, dengan peran gereja dan para pendeta, masyarakat yang mayoritas beragama Kristen Protestan mulai memberikan pelayanan rohani dan dukungan moral bagi keluarga korban, menandai pergeseran budaya dari pengucilan menuju penerimaan. Temuan ini sejalan dengan teori Durkheim (1897/1951) yang menjelaskan bahwa bunuh diri dipengaruhi oleh ikatan sosial dan norma budaya, di mana norma yang menekan dapat meningkatkan risiko bunuh diri, serta teori Shneidman (1996) yang menyoroti bahwa stigma sosial memperburuk *psychache* atau penderitaan psikologis. Sebaliknya, dukungan spiritual seperti yang dijelaskan Koenig (2009)

berperan sebagai faktor protektif yang memperkuat ketahanan mental dan iman individu. Dengan demikian, perubahan budaya di Desa Tawaang dari stigma menuju penerimaan memiliki dampak positif dalam mengurangi isolasi sosial dan memperkuat solidaritas masyarakat, meskipun sisa-sisa nilai budaya lama yang menstigmatisasi masih berpotensi memengaruhi kondisi psikologis individu dan keluarga yang menghadapi tekanan berat.

Latar Ekonomi

Aspek ekonomi juga menjadi faktor penting dalam memahami latar belakang keluarga pelaku bunuh diri di Desa Tawaang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan istri, anak, oma-opa, serta tetangga, kasus 1 digambarkan memiliki kondisi ekonomi yang relatif “cukup”. Ia dan keluarganya menjalankan usaha warung sembako, bertani, serta mengelola kebun. Meskipun kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi, faktor kesehatan yang memburuk membuat kasus merasa khawatir akan masa depan keluarganya. Tekanan batin ini diperparah oleh ketakutan akan stigma “gila” jika harus diperiksa di rumah sakit jiwa. Kondisi ekonomi yang cukup ternyata tidak serta merta menjadi pelindung, karena kecemasan terkait peran sebagai pencari nafkah tetap menimbulkan beban psikologis. Kasus 2, berbeda dengan kasus 1, berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi “kurang”. Oma dan opa yang menjadi pengasuh utama bekerja sebagai petani dan juga menjual minyak tradisional (minyak Tawaang). Keterbatasan ekonomi ini berdampak pada pola asuh dan akses pendidikan kasus. Anak lebih sering dituntut untuk patuh pada aturan rumah, sementara kebutuhan emosionalnya kurang terpenuhi. Kondisi ekonomi yang terbatas juga membuat kesempatan bermain dan bergaul lebih sempit, sehingga anak lebih sering terlihat pendiam dan tertutup dalam lingkungan rumah. Secara teoritis, Maslow (1943) dalam hierarki kebutuhan menjelaskan bahwa kebutuhan dasar (basic needs), termasuk kebutuhan fisiologis dan keamanan (ekonomi), harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang dapat mencapai aktualisasi diri. Ketika kebutuhan ekonomi berada dalam kategori kurang, individu rentan mengalami frustrasi, kecemasan, dan rasa tidak berdaya. Hal ini dapat meningkatkan risiko depresi dan bunuh diri. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa masalah ekonomi berhubungan erat dengan kesehatan mental. WHO (2014) menegaskan bahwa kemiskinan, pengangguran, dan kesulitan ekonomi menjadi faktor risiko utama dalam kasus bunuh diri. Namun, menariknya, kasus kasus 1 menunjukkan bahwa meskipun ekonomi tergolong cukup, faktor lain seperti persepsi diri, kesehatan, dan stigma tetap dapat mengalahkan stabilitas ekonomi. Dengan kata lain, ekonomi bukan satu-satunya faktor protektif, melainkan harus dilihat dalam keterkaitan dengan aspek pola asuh, pendidikan, dan budaya. Dalam perspektif psikologi sosial, Conger et al. (2010) melalui family stress model menekankan bahwa tekanan ekonomi sering kali memengaruhi hubungan dalam keluarga, yang kemudian berdampak pada perkembangan anak. Keluarga dengan ekonomi terbatas lebih rentan mengalami stres, konflik, dan kurangnya dukungan emosional, sebagaimana yang tampak pada kasus 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latar ekonomi berkontribusi signifikan dalam kerentanan bunuh diri di Desa Tawaang. Pada kasus 1, kecemasan terkait peran ekonomi muncul meskipun kondisi finansial cukup, sedangkan pada kasus 2, keterbatasan ekonomi mempersempit kesempatan pengasuhan yang hangat dan dukungan sosial. Kedua kondisi ini sama-sama memperlihatkan bahwa faktor ekonomi, baik cukup maupun kurang, tetap dapat menjadi pemicu stres psikologis yang berujung pada perilaku

bunuh diri ketika tidak diimbangi dengan dukungan sosial dan pemahaman kesehatan mental yang memadai.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang keluarga pelaku bunuh diri di Desa Tawaang dengan meninjau aspek pola asuh, pendidikan, pergaulan sosial, budaya, dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan bunuh diri tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara berbagai aspek yang saling memengaruhi dan membentuk kerentanan psikologis individu. Pola asuh berperan besar dalam membentuk kepribadian dan daya tahan emosional; Kasus 1 yang diasuh secara demokratis memiliki relasi sosial luas namun tetap rapuh akibat tekanan ekonomi dan penyakit, sementara Kasus 2 yang diasuh secara otoriter tumbuh tertutup dan pasif, meskipun menunjukkan perkembangan positif saat berada di lingkungan panti yang suportif. Dari segi pendidikan, keduanya memiliki latar pendidikan rendah yang membatasi kemampuan berpikir kritis dan mengelola tekanan hidup, sehingga memperkuat risiko stres dan keputusan.

Dalam hal pergaulan sosial, Kasus 1 aktif di masyarakat tetapi tidak memiliki pemahaman mendalam tentang kesehatan mental, sedangkan Kasus 2 terisolasi dalam keluarga, meski dapat bersosialisasi dengan baik di panti yang menerapkan pola asuh demokratis. Dari aspek budaya, Kasus 1 mampu beradaptasi dengan nilai gotong royong dan religiusitas lokal, sementara Kasus 2 kurang menyerap nilai budaya kolektif akibat minimnya keterlibatan sosial. Secara ekonomi, keduanya hidup dalam keterbatasan; Kasus 1 masih mampu bertahan melalui usaha kecil, sedangkan Kasus 2 bergantung pada pekerjaan harian keluarganya, yang menimbulkan rasa tidak berdaya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh yang kurang suportif, rendahnya pendidikan, keterbatasan sosial, lemahnya integrasi budaya, serta tekanan ekonomi menjadi faktor yang saling berkaitan dalam meningkatkan kerentanan psikologis dan risiko perilaku bunuh diri, sehingga diperlukan pendekatan holistik melalui peran keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan institusi keagamaan dalam upaya pencegahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2025). Keterampilan Guru Abad 21 dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(2), 498–512.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*.
- Baumrind, D. (1991). *Parenting Styles and Adolescent Development*. Newbury Park: Sage.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Durkheim, E. (1897). *Le suicide: Étude de sociologie*. Paris: Félix Alcan.
- Durkheim, E. (1951). *Suicide: A study in sociology* (J. A. Spaulding & G. Simpson, Trans.). Glencoe, IL: The Free Press. (Original work published 1897)
- Guo, M., & Zhu, T. (2019). Research on Sosial Media User Suicide Influencing Factors, Active Recognition and Intervention. In *Lecture Notes in Computer Science* (including

- subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics): Vol. 11354 LNCS. Springer International.
- Hamalik, O. (2011). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Jang, H., & Lee, J. (2021). Parental rearing patterns and suicidal ideation in adolescents : The mediating effect of self-esteem and depression. *Journal of Affective Disorders*, 281, 183-190.
- Joiner, T. (2005). Why People Die by Suicide. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Muhith, A. (2015). Pendidikan Keperawatan Jiwa: Teori dan Aplikasi (ed. M. Bendetu). Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2011). Life-span development (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Shneidman, E. S. (1996). The Suicidal Mind. New York: Oxford University Press.
- Shneidman, E. S. (1993). Commentary: Suicide as psychache. *The Journal of nervous and mental disease*, 181(3), 145-147.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (ed. 23). Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya